

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Jakarta sebagai Ibukota Negara dan juga merupakan pusat pemerintahan yang padat penduduknya, menjadikan Jakarta kota megapolitan. Masuknya budaya asing baik dari media televisi, radio, maupun internet membuat kebudayaan betawi tidak sanggup untuk bersaing dengan kebudayaan asing. Pesatnya laju pembangunan kota Jakarta membuat keberadaan kampung-kampung Betawi jaman dahulu mulai tergerus dan tergusur, para tuan tanah menjual tanahnya kepada penduduk pendatang. Dan pada akhirnya suku asli Jakarta ini pun mulai berangsur-angsur pindah ke pinggiran kota Jakarta.

Suku Betawi merupakan suku asli Jakarta yang diyakini merupakan keturunan dari berbagai suku bangsa serta etnis yang di datangkan bangsa Belanda ke Batavia pada masa silam. Suku Betawi ini lahir dari perpaduan berbagai kelompok etnis lain yang sudah lebih dulu hidup di Jakarta, seperti orang Sunda, Jawa, Bali, Bugis, Makassar, Ambon, dan Melayu serta suku-suku pendatang, seperti Arab, India, Tionghoa, dan Eropa. (Wikipedia). Hasil percampuran dari berbagai macam budaya lain inilah, membentuk suatu budaya tersendiri yang sampai saat ini ada yaitu budaya Betawi.

Untuk melestarikan kebudayaan Betawi tersebut maka pemerintah daerah DKI Jakarta mengeluarkan peraturan daerah provinsi daerah khusus ibukota Jakarta nomor 92 Tahun 2000 Kotamadya Jakarta Selatan, tentang penetapan perkampungan budaya betawi di Kelurahan Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa Kotamandya Jakarta Selatan. Kawasan srengseng sawah jagakarsa Jakarta selatan merupakan kawasan yang dipilih sebagai kawasan perkampungan budaya betawi dikarenakan suku Betawi yang berpindah ke daerah pinggiran Jakarta tersebut bertempat tinggal disana dan masih memegang teguh adat istiadat betawi sampai saat ini. Kawasan tersebut memiliki potensi bukan hanya sebagai daerah cagar budaya namun memiliki potensi lain yaitu pariwisata, baik wisata budaya, wisata air, dan wisata agro. Wisata Budaya diantaranya seperti pementasan kesenian tari betawi, lenong, gambang kromong, gambus, nasyid dan lain – lain. Dengan adanya pementasan tersebut diharapkan wisatawan domestik maupun internasional dapat menikmati seni budaya Betawi kapan saja.

Keberadaan Kawasan Kampung Betawi Situ Babakan yang dijadikan sebagai objek wisata budaya Betawi oleh Pemerintah DKI Jakarta sangat mendapat respon positif dari masyarakat Jakarta. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah pengunjung yang relatif banyak. Selain itu dalam pembangunan jangka panjang Pemerintah DKI Jakarta mengupayakan untuk mengembangkan Kawasan Perkampungan Betawi dengan penambahan serta penataan fasilitas-fasilitas, terutama pada zona wisata budaya yang rencananya dijadikan sebagai pusat budaya Betawi. Menurut

Peraturan Gubernur Provinsi DKI Jakarta nomor 151 tahun 2007 pasal 5, Pengembangan jangka panjang tersebut salah satunya adalah pembangunan Museum Kebudayaan Betawi.

Dari faktor inilah dibutuhkan sebuah Museum Kebudayaan Betawi dimana semua informasi mengenai kebudayaan suku Betawi ditampilkan serta menjadi tempat penyimpanan arsip-arsip kesejarahan. Dengan adanya Museum Budaya Betawi di kawasan wisata zona budaya di Situ Babakan Srengseng Sawah Jakarta dapat menjadi wisata yang rekreatif dan edukatif serta dapat mewakili kebudayaan Betawi dari segi penampilan bangunan yang bercirikan Arsitektur lokal.

1.2. TUJUAN DAN SASARAN

1.2.1. Tujuan

Mendapatkan landasan konseptual perencanaan dan perancangan sebuah bangunan Museum Kebudayaan Betawi yang dapat menjadi wadah konservasi, edukasi, serta rekreasi kebudayaan Betawi bagi masyarakat dengan penekanan desain Neo Vernakular yang dapat memberikan citra bangunan modern tanpa menghilangkan konsep arsitektur tradisional Betawi.

1.2.2. Sasaran

Tersusunnya usulan langkah-langkah perencanaan dan perancangan museum Budaya Betawi, berdasarkan kebutuhan dan aspek perancangan (design guide lines aspect).

1.3. MANFAAT

Dapat bermanfaat sebagai pengetahuan dan penambah wawasan pembaca pada umumnya, mahasiswa arsitektur pada khususnya yang sedang menempuh proses Tugas Akhir, serta sebagai langkah awal dalam proses Tugas Akhir sebelum tahap Studio Grafis.

1.4. RUANG LINGKUP BAHASAN

1.4.1. Substansial

Ruang lingkup perencanaan dan perancangan Museum Kebudayaan Betawi, yakni bangunan tunggal yang terdiri dari ruang pameran dan fasilitas pendukung lainnya beserta perancangan tapak yang ada di dalamnya.

1.4.2. Spasial

Perencanaan dan perancangan Museum Budaya Betawi berada dalam kawasan wisata perkampungan Betawi Situ Babakan Srengseng Sawah pada khususnya dan Propinsi DKI Jakarta pada umumnya.

1.5. METODE PEMBAHASAN

Metode pembahasan yang dilakukan dalam penulisan ini adalah Metode deskriptif, yaitu dengan mengadakan pengumpulan data. Pengumpulan data ini ditempuh melalui studi pustaka/studi literature dan observasi lapangan, untuk kemudian dianalisa dan dilakukan suatu pendekatan yang menjadi dasar penyusunan konsep program perencanaan dan perancangan. Tahap pengumpulan data yang dimaksud dilakukan melalui :

- a. Study Literatur

Yaitu dengan mempelajari literature baik dari buku-buku maupun browsing internet mengenai teori, konsep dan standar perencanaan dan perancangan museum.

b. Metode dokumentatif

yaitu mendokumentasikan data yang menjadi bahan penyusunan penulisan ini. Cara pendokumentasian data adalah dengan memperoleh gambar visual dari foto-foto yang di hasilkan.

c. Study Banding

Melakukan perbandingan terhadap hasil-hasil observasi yang dilakukan pada beberapa bangunan yang berfungsi sama untuk analisa dan kriteria yang diterapkan pada museum yang akan diprogramkan.

1.6. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Laporan ini disusun melalui urutan–urutan pembahasan yang disajikan secara sistematis sehingga dapat mempermudah langkah–langkah didalam penyusunan, adapun urutan pembahasannya adalah sebagai berikut :

BAB I. PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang yang berhubungan dengan berbagai alasan mengenai perlunya pembangunan Museum Kebudayaan Betawi di Situ Babakan Jakarta. Latar belakang ini kemudian diikuti dengan penjelasan – penjelasan lain berupa , Tujuan dan sasaran, Manfaat, Lingkup pembahasan, Metode pembahasan.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

Membahas tentang tinjauan museum yang membahas definisi “museum”, karakteristik, bentuk dan kegiatan serta pengertian Kebudayaan dan budaya Betawi.

BAB III. TINJAUAN UMUM KAWASAN WISATA BUDAYA BETAWI

Membahas tentang tinjauan umum kota Jakarta dan tinjauan khusus tentang kawasan perkampungan budaya Betawi Situ Babakan di Srengseng Sawah, serta tapak atau site dari Museum Budaya Betawi.

BAB IV. KESIMPULAN, BATASAN DAN ANGGAPAN

Berisi mengenai kesimpulan dari proses pengkajian tinjauan pustaka mengenai Museum Kebudayaan Betawi. Dan juga berisi mengenai batasan dan anggapan yang berkaitan dengan aspek – aspek arsitektur, sesuai dengan tinjauan museum.

BAB V. PENDEKATAN PROGRAM PERENCANAAN DAN PERANCANGAN ARSITEKTUR

Berisi tentang dasar – dasar pendekatan, macam pendekatan yaitu pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Disamping itu juga diungkapkan tentang pendekatan arsitektur kontekstual museum.

BAB VI. KONSEP DAN PROGRAM DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN ARSITEKTUR

Pada bab ini dibahas mengenai program dasar perencanaan dan perancangan Museum Kebudayaan Betawi, penekanan desain, setelah itu diikuti dengan program dasar perancangan berupa program tapak.

1.7. ALUR PIKIR

